

PERAN GURU DALAM PERSPEKTIF KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN

A. Marjuni

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar

Email: h.marjunij@yahoo.com

Abstract: *Teachers are professional educators with the main task of educating, teaching, guiding, directing, training, evaluating, and evaluating students in early childhood education through formal education, basic education and secondary education. Thus, the teacher is a professional in carrying out its functions, both educating, teaching, directing, training, assessing and evaluating student participants. The teacher is the foremost force in opening the horizons of students entering the world of science and the world of society where they will implement what is obtained from their teacher and their practice. Teachers are professions that prepare human resources to welcome the nation's development in filling independence. Teachers with all their abilities and efforts to prepare learning for students. So it is not wrong if we place teachers as one of the keys to nation-building into a developed nation in the future. Educational leadership is the ability to drive the implementation of education, so that educational goals that have been set can be achieved effectively and efficiently.*

Keywords: *Teacher, Perspective, Leadership, Education*

I. PENDAHULUAN

Mencerdaskan kehidupan bangsa adalah tujuan ideal dalam merealisasikan sistem pendidikan nasional. Guru merupakan jabatan yang menuntut profesionalitas yang berkaitan dengan tugas pembelajaran. Guru memegang kedudukan dan peranan yang strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Dari dimensi tersebut kedudukan dan peranan guru sulit digantikan oleh orang lain. Dipandang dari dimensi pembelajaran peranan guru dalam masyarakat Indonesia tetap dominan sekalipun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran tersebut. Dengan demikian, kedudukan guru, baik di sekolah maupun di masyarakat menjadi sangat menentukan, karena merupakan gambaran dari kedudukan yang diembannya.

Ahmad Tafsir dikutip Novan Ardy Wiyani, dalam bukunya bahwa Guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi peserta didik, baik potensi kognitif, maupun psikomotorik.¹

¹ Novan Ardy Wiyani, *Etika Profesi Keguruan* (Cet.I, Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2015), h. 27.

Guru adalah profesi yang mempersiapkan sumber daya manusia untuk menyongsong pembangunan bangsa dalam mengisi kemerdekaan. Guru dengan segala kemampuannya dan daya upayanya mempersiapkan pembelajaran bagi peserta didiknya. Sehingga tidak salah jika kita menempatkan guru sebagai salah satu kunci pembangunan bangsa menjadi bangsa yang maju dimasa yang akan datang. Untuk itu, maka perlu adanya sebuah pedoman bersikap dan berperilaku yang tercermin dalam tindakan nyata.

Dalam pergaulan hidup bermasyarakat, bernegara hingga pergaulan hidup tingkat internasional diperlukan suatu sistem yang mengatur bagaimana seharusnya manusia bergaul agar perbuatan yang dilakukannya sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku dan tidak bertentangan dengan hak-hak asasi pada umumnya. Hal inilah yang mendasari tumbuh kembangnya etika profesi.

II. PERANAN DAN KEDUDUKAN GURU

Peran adalah sama dengan perilaku dalam kedudukan tertentu dan mencakup perilaku itu sendiri dan sikap serta nilai yang melekat dalam perilaku. Peran adalah harapan-harapan yang merupakan ketentuan-ketentuan tentang perilaku atau aktivitas yang harus dilakukan seseorang dalam kedudukan tertentu, dan perilaku aktual yang dijalankannya pada organisasi atau masyarakat. Ada kaitan antara peran dengan perilaku. Peran menuntut adanya aktivitas atau perilaku yang sesuai dengan yang diharapkan. Intinya adalah dalam setiap kedudukan ada peran yang dimainkan dengan terungkap melalui berbagai perilaku yang ditampilkan.²

Sedangkan istilah guru secara harfiah, diartikan sebagai ‘orang yang pekerjaannya mengajar.’³ Dalam bahasa Inggris Guru disebut *teacher* yang berasal dari kata *to teach* yang diberi pemaknaan sebagai “*give lesson to student in a school, collage, university etc.*”⁴ Menurut A. Malik Fajar, guru adalah sosok yang mengemban tugas mengajar, mendidik, dan membimbing. Guru merupakan jabatan profesional yang memegang peranan yang amat strategis dalam pembangunan bangsa.

Dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada Bab I pasal 1 ayat (1) dijelaskan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (Republik Indonesia, 2006: 2). Dengan demikian, guru adalah tenaga profesional dalam melaksanakan fungsinya, baik mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai maupun mengevaluasi peserta didik.

² Syafaruddin dan Asrul, *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Citapustaka Media, 2013). H. 59-60

³ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet. V: (Jakarta: Balai Pustaka, 1976).

⁴ Sally Wehmeier, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Edition 7th : Oxford University Press.

Guru adalah tenaga terdepan membuka cakrawala peserta didik memasuki dunia ilmu pengetahuan dan dunia masyarakat di mana mereka akan mengimplementasikan apa yang didapatkan dari gurunya dan pengalamannya.⁵

Dalam ilmu sosiologi, biasa ditemukan istilah status (kedudukan) dan peranan. Status biasanya dikaitkan dengan peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok dan posisi kelompok dalam kelompok lain, sedangkan peranan merupakan suatu perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki suatu status tertentu. Guru merupakan suatu status dalam masyarakat yang dengan status tersebut, masyarakat mengharapkan peran-peran yang muncul dari status tersebut. Seseorang, termasuk guru, bisa saja memiliki lebih dari satu peran, misalnya guru sebagai pengajar, pendidik, contoh teladan, dan sebagainya. S. Nasution misalnya mengatakan peranan guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar, dan sebagai pegawai.⁶

Sebuah hipotesis yang terbangun secara akademis menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, masyarakat itu akan menjadi cerdas, dan semakin cerdas suatu masyarakat akan meningkat juga tingkat kesejahteraan. Bertolak dari hipotesis tersebut, dapat dipahami bahwa kedudukan sebagai guru merupakan jabatan yang sangat menentukan nasib bangsa ke depan, dan itu berarti bahwa guru memegang peranan yang amat menentukan dan strategis. Hal ini dapat dipahami mengingat bahwa perubahan dan nasib suatu bangsa harus dimulai dari sekolah (lembaga pendidikan) yang penggerak utamanya adalah para guru.

Guru di sejumlah negara dihargai karena guru memiliki 3 hal yang spesifik yaitu:

- 1) Memiliki kecakapan dan kemampuan untuk memimpin dan mengelola pendidikan;
- 2) Memiliki ketajaman pemahaman dan kecakapan intelektual, cerdas emosional dan sosial untuk membangun pendidikan yang bermutu;
- 3) Memiliki perencanaan yang matang, bijaksana, kontekstual, dan efektif untuk membangun *humanware* (SDM) yang unggul, bermartabat, dan memiliki daya saing.

Menurut Edmonds dalam Beare, et al (1997: 8), karakteristik sekolah unggul adalah sebagai berikut:

- 1) Guru-guru memiliki kepemimpinan yang kuat;
- 2) Guru-guru memiliki kondisi pengharapan yang tinggi untuk prestasi murid;
- 3) Atmosfir sekolah yang tidak kaku, sejuk tanpa tekanan dan proses pengajaran yang kondusif, iklim yang nyaman;
- 4) Sekolah memiliki pengertian yang luas tentang focus pengajaran;
- 5) Sekolah efektif menjamin kemajuan murid dimonitor secara priodik

⁵ Abdul Aziz, *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2006), h.45

⁶ S. Nasution. *Sosiologi pendidikan*. Cet ketiga: (Jakarta: Bumi Aksara, 2004). h. 91.

Dalam Kode Etik Guru Indonesia dengan jelas dituliskan bahwa “Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila”.⁷Dalam Kode Etik Guru Indonesia tersebut, jelas sekali kedudukan guru dalam kaitannya peserta didik, yakni sebagai pembimbing. Pembimbing mengandung makna yang cukup dalam yang bisa bermakna, mendidik, mengajar, melatih, dan seterusnya seperti yang tertuang dalam Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005.

Kedudukan atau peranan guru terhadap peserta didik merupakan peranan yang amat vital dari sekian banyak peran yang harus dijalani. Hal ini disebabkan karena komunitas utama yang menjadi wilayah tugas guru adalah di dalam kelas.

Dalam kaitannya dengan peran guru di sekolah atau dalam kondisi formal, khususnya dalam proses pembelajaran, guru mempunyai peran antara lain:

- 1) Harus memahami perbedaan individual peserta didiknya;
- 2) Melakukan identifikasi atau kekuatan dan kekurangan atau kelemahan peserta didiknya;
- 3) Mengelompokkan peserta didik dalam kelas sesuai dengan tingkat permasalahan yang perlu diatasi;
- 4) Bekerjasama dengan orang tua dan profesi lain untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang optimal;
- 5) Menyiapkan materi, strategi, dan media pembelajaran yang dibutuhkan oleh peserta didik;
- 6) Guru mengadakan model pengayaan untuk anak yang memiliki kecepatan dan menyiapkan layanan remedial bagi anak yang memiliki kecepatan belajar yang rendah;
- 7) Dalam mengadakan evaluasi, guru sebaiknya tidak cukup hanya mengukur aspek akademik, namun aspek-aspek non akademik perlu dipertimbangkan;
- 8) Mengadakan umpan balik atas keberhasilan yang dicapai dan melaporkan kepada kepala sekolah dan orang tua murid.

Dalam situasi formal, seorang guru harus sedikit “memaksa” peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskannya, sehingga seorang guru harus “menguasai” kelas demi tercapainya tujuan pembelajaran. Situasi seperti ini mengharuskan guru menempatkan diri sebagai seorang yang mempunyai wibawa dan otoritas yang tinggi. Di samping kewibawaan, guru juga harus memiliki keteladanan. Keteladanan dan kewibawaan sangat diperlukan seorang guru untuk menegakkan disiplin demi kelancaran dan ketertiban proses pembelajaran.

Kondisi yang terkadang dilematis dihadapi oleh guru menjadi tantangan yang besar dalam hidupnya. Dengan melihat peran yang diemban guru, sudah sewajarnya jika

⁷ Soecipto Reflis Kosasih. *Profesi Keguruan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2007). h.49

status seorang guru dikelola secara professional dan selayaknya dihargai pula secara professional, seperti halnya profesi yang lain.

III. KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN

A. *Pengertian Kepemimpinan Pendidikan*

Kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi perilaku orang lain dalam situasi tertentu agar bersedia bekerjasama untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Kepemimpinan pendidikan merupakan kemampuan untuk menggerakkan pelaksanaan pendidikan, sehingga tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien.⁸ Soetopo dan Soemanto menjelaskan bahwa kepemimpinan pendidikan adalah kemampuan untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan pendidikan secara bebas dan sukarela.

Fenomena kepemimpinan organisasi pendidikan dan administrasi adalah terkait dengan kepemimpinan yang diterapkan dalam kegiatan orang dalam kedudukan sebagai pengambil keputusan dalam berbagai jenjang organisasi pendidikan informal yang berinteraksi dengan organisasi formal.

B. *Unsur-Unsur Kepemimpinan*

Kepemimpinan berlangsung di dalam sebuah organisasi yang dalam arti statis merupakan wadah dalam bentuk suatu struktur organisasi. Di dalam struktur itu terdapat unit-unit kerja sebagai hasil kegiatan pengorganisasian berupa pembidangan dan pembagian pekerjaan (tugastugas) sejenis atau serumpun ke dalam satu unit kerja. Hasil kegiatan pengorganisasian berupa unit-unit kerja ditempatkan pada posisi beringkat sesuai dengan berat ringannya beban kerja dan tanggung jawabnya. Dengan demikian tersusun unit kerja secara berjenjang atau bersifat vertikal yang setiap unitnya dipimpin seorang pemimpin. Sedangkan secara keseluruhan di seorang pimpinan puncak yang posisinya berada paling atas.⁹

Kepemimpinan pendidikan adalah sebagai suatu kemampuan dan proses mempengaruhi, mengkoordinir dan menggerakkan orang-orang lain yang ada hubungannya dengan pengembangan ilmu pendidikan dan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran agar tercapai tujuan secara efektif dan efisien.¹⁰

Proses kepemimpinan mengandung lima unsur mencakup: 1) pemimpin adalah orang yang mengarahkan pengikut, melahirkan kinerja/aktivitas, 2) pengikut adalah orang yang bekerja dibawah pengaruh pimpinan, 3) konteks adalah situasi (formal atau tidak formal, social atau kerja, dinamis atau statis, darurat atau rutin, rumit atau sederhana sesuai hubungan pemimpin dan pengikut, (4) proses adalah tindakan kepemimpinan, perpaduan memimpin, mengikuti, bimbingan menuju pencapaian

⁸ Makawimbang, Jery H., *Kepemimpinan Pendidikan yang Bermutu* (Bandung: 2012) h.30.

⁹ Wahab, Abdul Aziz, *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008 h. 83.

¹⁰ Dirawat, dkk.(1986). *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional. 1986. h. 33.

tujuan, pertukaran, membangun hubungan dan (5) hasil adalah yang muncul dari hubungan pemimpin, pengikut dan situasi (rasa hormat, kepuasan dan kualitas produk). Menurut Wahab unsur-unsur utama sebagai esensi kepemimpinan adalah sebagai berikut:

- 1) Unsur pemimpin atau orang yang mempengaruhi;
- 2) Unsur orang yang dipimpin sebagai pihak yang dipengaruhi;
- 3) Unsur interaksi atau kegiatan atau usaha dan proses mempengaruhi;
- 4) Unsur tujuan yang hendak dicapai dalam proses mempengaruhi;
- 5) Unsur perilaku/kegiatan yang dilakukan sebagai hasil mempengaruhi.

Pada dasarnya kemampuan untuk mempengaruhi orang atau suatu kelompok untuk mencapai tujuan tersebut ada unsur kekuasaan. Kekuasaan tak lain adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain untuk mau melakukan apa yang diinginkan oleh pihak lainnya. Praktik kepemimpinan berkaitan dengan mempengaruhi tingkah laku dan perasaan orang lain baik secara individual maupun kelompok dalam arahan tertentu, sehingga melalui kepemimpinan merujuk pada proses untuk membantu mengarahkan dan memobilisasi orang atau ide-idenya.

Menurut Rivai ada tujuh unsur atau komponen dalam kepemimpinan, yaitu:

- 1) Adanya pemimpin dan orang lain yang dipimpin atau pengikutnya;
- 2) Adanya upaya atau proses mempengaruhi dari pemimpin kepada orang lain melalui berbagai kekuatan;
- 3) Adanya tujuan akhir yang ingin dicapai bersama dengan adanya kepemimpinan itu;
- 4) Kepemimpinan bisa timbul dalam suatu organisasi atau tanpa adanya organisasi. Pemimpin dapat diangkat secara formal atau dipilih oleh pengikutnya;
- 5) Kepemimpinan berada dalam situasi tertentu baik situasi pengikut maupun lingkungan eksternal;
- 6) Kepemimpinan Islam merupakan kegiatan menuntun, membimbing, memandu, dan menunjukkan jalan yang diridhai Allah.

Unsur-unsur yang ada dalam kepemimpinan itu antara lain adalah pemimpin, pengikut dan situasi tempat dimana berlangsungnya proses kepemimpinan. Hal ini berarti dalam proses kepemimpinan terkandung interaksi tiga faktor penting, yaitu fungsi pemimpin, pengikut (anggota), dan situasi yang melingkupinya. Ada dua hal penting dalam kepemimpinan, yaitu:

- 1) Kepemimpinan adalah suatu kelompok fungsi, yang terjadi tidak hanya dalam proses dua orang atau lebih yang berinteraksi;
- 2) Pemimpin dimaksudkan berusaha untuk mempengaruhi perilaku dari orang-orang lain.¹¹

¹¹ Owens, Robert G. *Organizational Behaviour in Education*, (Boston: Allyn and Bacon, 1995. h. 116.

Pemimpin dalam organisasi adalah orang yang diserahi tugas dan tanggung jawab untuk memimpin organisasi. Pemimpin memiliki kemampuan merancang strategi dan mengkoordinasikan sumber daya dengan bersikap kooperatif untuk memperlancar pekerjaan dalam mencapai tujuan.

Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa unsur yang terkandung dalam proses kepemimpinan organisasi adalah ada unsur pemimpin yang memiliki fungsi untuk memberikan pengaruh, ada anggota atau kelompok orang yang menerima pengaruh sehingga melakukan kegiatan dan ada situasi lingkungan yang mengitari orang untuk melakukan kegiatan.

C. *Peran Kepemimpinan*

Peran adalah seperangkat pola perilaku yang diharapkan berkaitan dengan tugas seseorang dalam kedudukan pada suatu unit sosial. Peran dapat juga diartikan sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan dari orang dalam posisi tertentu. Pemimpin di dalam organisasi mempunyai peranan, setiap pekerjaan membawa serta harapan bagaimana penanggung peran berperilaku. Fakta bahwa organisasi mengidentifikasi pekerjaan yang harus dilakukan dan perilaku peran yang diinginkan yang berjalan dengan seiring pekerjaan tersebut, juga mengandung arti bahwa harapan mengenai peran penting dalam perilaku bawahan.¹²

Peran kepemimpinan dapat diartikan sebagai seperangkat perilaku yang diharapkan dilakukan oleh seseorang sesuai dengan kedudukannya sebagai pemimpin. Dalam aplikasinya, peran kepemimpinan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- 1) *Servant* (pelayan). Memberikan pelayanan pada anak buahnya untuk mencari kebahagiaan dan membimbing mereka menuju kebaikan;
- 2) *Guardian* (penjaga). Menjaga komunitas Islam dari tirani dan tekanan. Seperti diungkapkan pada Sahih Muslim No. 4542, yaitu: “pemimpin bagi muslim adalah perisai bagi mereka”

Menurut Nanus sebagaimana dikutip Syafaruddin dan Asrul, ada empat peran kepemimpinan efektif, yaitu sebagai penentu arah, agen perubahan, juru bicara dan pelatih.¹³

Covey membagi peran kepemimpinan menjadi 3 bagian, yaitu:

- 1) *Pathfinding* (pencarian alur); peran untuk menentukan visi dan misi yang pasti;
- 2) *Aligning* (penyelaras); peran untuk memastikan bahwa struktur, system, dan proses operasional organisasi memberikan dukungan pada pencapaian visi dan misi;
- 3) *Empowering* (pemberdaya); peran untuk menggerakkan semangat dalam diri orang-orang dalam mengungkapkan bakat, kecerdikan, dan kreativitas laten untuk mampu mengerjakan apa pun dan konsisten dengan prinsip-prinsip yang disepakati.¹⁴

¹² Rivai, Veithzal, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2003). h. 148.

¹³ Syafaruddin dan Asrul, *Kepemimpinan pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Ciptapustaka Media, 2013). h. 60.

Gaya pimpinan yang berbeda memerlukan keadaan yang berbeda. Menurut Overton para pemimpin memiliki karakteristik yang berbeda, yaitu:

- 1) Kecerdasan. Pemimpin cenderung memiliki intelegensi tinggi daripada anggotanya. Hal ini tidak dimaksudkan prestasi akademik;
- 2) Kematangan social. Pemimpin cenderung memiliki kematangan emosional dan memiliki tingkat interest sosial yang tinggi;
- 3) Memiliki motivasi dan orientasi prestasi. Pemimpin ingin mencapai sesuatu, bila mereka mencapai suatu tujuan, kemudian mereka mencari yang lain. Motivasi mereka tidak biasanya bergantung atas kekuatan luar;
- 4) Percaya diri dan keterampilan komunikasi yang baik. Pemimpin mengakui atau mengenali kebutuhan untuk bekerjasama dengan orang lain dan hormat kepada pribadi orang.¹⁵ Mereka cenderung menggunakan kemampuan keterampilan komunikasi untuk menyuarakan perasaan dan kerjasama timbal balik serta dukungan;

Untuk membawa organisasi dalam kemajuan, kepemimpinan organisasi harus memiliki visi yang jelas tentang kemana organisasi akan dibawa. Karena peran pemimpin dalam konteks visi yaitu (1) pemimpin sebagai ahli visi, (2) pemimpin sebagai ahli strategi, dan (3) pemimpin sebagai ahli perubahan. Dengan demikian dari ketiga peran dalam konteks visi dimiliki oleh pemimpin, ketiganya dapat diperankan oleh guru dalam waktu yang berbeda.

IV. PENUTUP

Guru merupakan jabatan profesional, berperan menjadi panutan, teladan, inovator, motivator, memiliki kecakapan intelektual, ketajaman pemahaman, cerdas emosional dan sosial, perencana yang matang, bijaksana, bermartabat, dan memiliki daya saing, baik di kalangan murid-muridnya, maupun di kalangan guru yang lain.

Kepemimpinan pendidikan adalah kemampuan untuk mempengaruhi, mengkoordinir, dan menggerakkan orang-orang lain yang ada hubungannya dengan pelaksanaan dan pengembangan pendidikan agar dapat dicapai tujuan pendidikan atau sekolah secara efektif dan efisien.

Peran guru dalam kepemimpinan pendidikan sangat penting, yang keberadaannya mampu menjadikan generasi bangsa yang lebih baik, ditangannyalah tercipta pemimpin bangsa masa depan. Dengan kompetensi yang dimilikinya akan lahir pemuda yang tangguh dan militansi yang tinggi.

¹⁴ Rivai. *Kepemimpinan dan perilaku Organisasi*. (Jakarta Rajawali Press, 2003). h. 149.

¹⁵ Overton, Rodney, *Leadership Made Simple*, (Singapura: Wharton Books, Pte. Ltd., 2002). h. 6.

DAFTAR PUSTAKA

- Dirawat, dkk.(1986). *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kosasih, Soecipto Refflis. 2007. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Makawimbang, Jerry H.2012. *Kepemimpinan Pendidikan yang Bermutu* .Bandung: alfa beta.
- Nasution. S. 2004. *Sosiologi pendidikan*. Cet ketiga: Jakarta: Bumi Aksara.
- Overton, Rodney,2002.*Leadership Made Simple*, Singapura: Wharton Books, Pte. Ltd.,
- Owens, Robert G.1995. *Organizational Behaviour in Education*, Boston: Allyn and Bacon.
- Poerwadanminta.WJS.1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*.cet, V: Jakarta: Balai Pustaka.
- Rivai, Veithzal, 2003. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: Rajawali Press,
- Sally Wehmeier, Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English. Edition 7th: Oxford University Press.
- Syafaruddin dan Asrul, 2013 *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Citapustaka Media.
- Wahab, Abdul Aziz,2008*Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan*.Bandung: Alfabeta.